

PETUNJUK TEKNIS

BUDIDAYA TANAMAN

JAMBU METE

573
D



**KEMENTERIAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
NUSA TENGGARA BARAT**

2015



639.573
G40
p
✓
PETUNJUK TEKNIS



BUDIDAYA TANAMAN JAMBU METE

Penyusun :

Sudarto

Penyunting :

Dwi Praptomo S.

Johanes G. Bulu

Awaludin Hipi

Putu Cakra

Lay out and Setting :

Muliadi

ISBN :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB

Jln. Raya Peninjauan Narmada

Kotak Pos 1017 Mataram 83010

Telp : 0370-671312

Faks : 0370-671620

E-mail : bptp-ntb@litbang.deptan.go.id

www.ntb.litbang.deptan.go.id



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTB

Tgl. Terima	: 6 - 4 - 2017
No. Induk	: 62193/HB/2017
Asal Bahan Pustaka	: Beli / Tukar / Hadiah
Dari	: BPTP NTB

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang maha Esa bahwa petunjuk teknis (juknis) budidaya tanaman jambu mete yang berlokasi di kabupaten Bima dapat terselesaikan. Juknis tersebut menjelaskan tentang teknologi budidaya tanaman jambu mete dari pemilihan pohon induk yang dapat digunakan sebagai sumber benih, pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman panen dan penanganan pasca panen.

Dengan terselesainya juknis tersebut, kami berharap dapat dijadikan pedoman dilapangan bagi para petugas lapang, kelompok tani dan anggotanya.

Mataram, Januari 2015

Ka. Balai

DR. Ir. Dwi Praptomo S., MS
NIP. 19591226 198303 1 002



No	Daftar Isi	
	Halaman judul.....	I
	Kata pengantar.....	II
	Daftar Isi.....	III
	Daftar gambar.....	V
	Pendahuluan.....	1
	Pembibitan tanaman jambu mete.....	3
	Pemilihan pohon induk.....	3
	Penyiapan benih	4
	Penyimpanan benih.....	4
	Penyiapan lahan pembibitan.....	5
	Pemeliharaan bibit	6
	Penanaman dan pemeliharaan	8
	A. Penanaman bibit di kebun.....	8
	1. Penentuan saat tanam.....	8
	2. Persiapan lahan.....	8
	3. Penentuan jarak tanam.....	9
	4. Pembuatan lubang tanam.....	9
	5. Penanaman.....	10
	6. Waktu tanam.....	10
	7. Penyulaman.....	11
	B. Pemeliharaan tanaman.....	11
	1. Penyiangan.....	11
	2. Pemupukan.....	11
	3. Penyiraman	13
	4. Pemangkasan.....	14
	5. Pengendalian OPT.....	14
	6. Penjarangan.....	16
	7. Panen.....	20
	Penanganan pasca panen.....	20
	1. Pemisahan buah dari tangkal.....	20
	2. Sortasi dan grading jambu mete.....	20

3. Pengeringan biji mete	21
4. Penyimpanan biji gelondong mete.....	21
5. Pelembaban biji mete.....	21
6. Pengkacipan kacang mete.....	22
7. Pengeringan kacang mete.....	22
8. Pengupasan kulit ari.....	22
9. Pelembaban mete.....	22
10. Pengemasan.....	23
11. Penyimpanan kacang mete.....	23
Daftar Pustaka.....	24

Daftar Gambar	
1. Kondisi awal tanaman jambu mete dengan jarak tanam 6 m x 6 m.....	17
2. Penjarangan 25 % (tanaman nomer 1 dipotong).....	18
3. Penjarangan 50 % (tanaman nomer 4 dipotong).....	19
4. Penjarangan 75 % (tanaman nomer 3 dipotong).....	19

Pendahuluan

Tanaman jambu mete mulai dikembangkan di Nusa Tenggara Barat pada tahun 1980 an, yang pada awalnya diperuntukkan untuk tanaman penghijauan namun perkembangannya menjadi tanaman yang bernilai ekonomis tinggi. Melihat kondisi yang demikian menyebabkan tanaman tersebut dari tahun ketahun menjadi berkembang dan menjadi komoditas andalan tanaman perkebunan.

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L) merupakan tanaman yang potensial dikembangkan di wilayah kabupaten Bima. Di kabupaten Bima tanaman jambu mete mulai dikembangkan pada tahun 1990-an dan sekarang tanaman tersebut tidak hanya berkembang di kabupaten Bima tetapi hampir seluruh kabupaten di pulau Sumbawa telah banyak dijumpai tanaman tersebut. Tanaman ini memiliki peranan yang banyak di pedesaan, selain dapat meningkatkan pendapatan petani dari produksi biji gelondong dan buah semu, menciptakan lapangan kerja, menghijaukan, menstabilkan kembali lahan-lahan kritis dan meningkatkan tata air tanah di daerah-daerah yang memiliki lahan kering. Luas pertanaman jambu mete di NTB 66.983,38 ha. Kabupaten Bima memiliki luas areal perkebunan jambu mete 10.278,00 ha dengan produksi 654,44 ton. Sebaran tanaman jambu mete di kabupaten Bima hampir terdapat diseluruh wilayah kecamatan, dan luas areal terbanyak terdapat di wilayah kecamatan Donggo 2.195,04 ha yang diikuti oleh kecamatan Soromandi 1.819,80 ha, Tambora 1.200,00 ha, Sanggar 1.172,03 ha dan kecamatan Mada Pangga 1.052,50 ha. Umur tanaman jambu mete umumnya sudah cukup tua yaitu sekitar 25 tahun dan perlu dilakukan penjarangan atau peremajaan. Penjarangan tanaman jambu mete dilakukan secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan

tajuk tanaman, yaitu berturut-turut pada umur 6 – 7 tahun sebesar 25 %, pada umur 7 – 8 tahun sebesar 50 % (komulatif), dan pada umur 9 – 10 tahun sebesar 75 % (komulatif).

Tanaman jambu mete menghasilkan buah semu dan didalam buah semu terdapat biji yang menggantung pada bagian bawah buah, biji tersebut yang dipanen dan memiliki nilai ekonomis tinggi berupa kacang mete. Disisi lain, tanaman jambu mete juga memiliki nilai gizi yang tidak kalah penting bagi yang mengkonsumsinya.

Kandungan buah jambu mete mentah berisi biji dan kulit biji yang tipis sekali, kedua bagian ini berturut-turut sebanyak 20-30% dan 23% dari berat biji kotor; 70-75% sisanya adalah cangkangnya. Berat buah mentah 4-8 g, tetapi kadang-kadang mencapai 15 g. Bijiinya berisi 21% protein dan 35-45% minyak. Minyaknya mengandung 60-74% asam oleat dan 20-28% asam linoleat. CNSL-nya berisi 90% asam anacardat (anacardic acid) dan 10% -kardol (cardyl). Beberapa penduduk alergi terhadap kardol ini; CNSL-nya hendaknya tidak mengotori inti biji pada saat pemrosesan. Sari buah semu jambu mete banyak mengandung riboflavin (vitamin B2), asam askorbat (vit. C), dan kalsium.

Untuk memperoleh produktivitas yang tinggi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah penerapan komponen teknologi budidaya tanaman jambu mete. Dalam buku ini akan disajikan beberapa komponen teknologi dalam budidaya tanaman jambu mete, antara lain : persediaan bibit, penanaman bibit di lapangan, penentuan jarak tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pemangkasan pada tanaman muda, penjarangan pada tanaman yang sudah tua, panen dan penanganan pasca panen.

Pembibitan tanaman jambu mete

Tanaman jambu mete hasil utama adalah biji mete. Biji mete tersebut selain dikonsumsi juga dapat dipergunakan sebagai sumber benih/bibit, karena tanaman jambu mete dapat dikembangkan secara generatif maupun vegetatif. Pembibitan secara generatif adalah pembibitan yang dilakukan dengan dengan penyemaian biji terlebih dahulu. Pekerjaan pembibitan jambu mete meliputi lima hal, yaitu pembuatan kebun induk, penyediaan benih, penyiapan lahan pembibitan, penanaman benih dan pemeliharaan di persemaian, penyambungan serta pemeliharaan bibit.

Pemilihan pohon induk

Untuk memperoleh kualitas benih yang baik, pemilihan pohon induk sangat penting dilakukan karena sifat genetis dari pohon induk dalam memproduksi benih yang bermutu sangat diperlukan. Pemilihan pohon induk dapat dilakukan secara blok atau individu dalam satu hamparan kebun jambu mete. Setelah pohon induk ditentukan kemudian ditandai dan pemeliharaan dilakukan secara intensif, sehingga produksinya dapat stabil dan dapat diambil bijinya untuk memperbanyak secara generatif.

- Syarat pohon induk untuk penyediaan benih :
- Berbatang tegak, besar pertumbuhan kuat dan sistem percabangan rapat.
- Tahan terhadap angin dan tidak mudah rebah.
- Berasal dari blok tanaman yang hasilnya tinggi.
- Memiliki masa berbunga lebih awal dan serentak (umur 3-4 tahun dengan jangka waktu berbunga 2-3 minggu).

- Umur tanaman minimal 10 tahun dengan produksi minimal 10 kg gelondong mete kering/pohon.

Penyediaan benih

Untuk memperoleh tanaman jambu mete yang memiliki kualitas tinggi, sumber benih hanya diperoleh dari kebun induk terpilih yang telah dilakukan pemeliharaan secara intensif. Biji jambu hasil panen dari kebun induk dikumpulkan dan dilakukan sortir untuk memisahkan ukuran biji, biji cacat, biji terserang hama dan penyakit dan biji tidak bernas. Pemilihan biji untuk dijadikan benih adalah dengan memilih biji berukuran sedang, seragam, dan biji bernas yang memiliki berat ± 150 gram/butir, bentuknya normal, tenggelam bila dimasukkan dalam air, dan daya kecambah $>70\%$. Biji – biji terpilih tersebut yang akan dijadikan benih.

Penyimpanan benih

Benih jambu mete yang terpilih dari pohon induk, apabila tidak akan ditanam segera maka dapat disimpan :

- Dijemur kira-kira 3 hari sampai warna kulit biji berubah menjadi abu-abu.
- Kadar air $10\% - 13\%$.
- Disimpan ditempat yang bersih, alas papan dan berventilasi.
- Bila akan disimpan selama 7 – 12 bulan, benih dimasukkan dalam karung goni yang kering dan bersih.
- Berat setiap karung goni ± 40 kg.

Pernyiapan lahan pembibitan

Penyediaan bahan tanam yang bermutu baik adalah merupakan langkah awal dalam budidaya jambu mete. Pemilihan dan penggunaan bahan tanam mete perlu diikuti dengan tindakan kultur teknis yang baik, diantaranya adalah pembibitan. Beberapa alasan kenapa pembibitan harus mutlak dilakukan :

- Di tempat pembibitan bahan tanam dapat dilakukan perawatan secara intensif dan sempurna.
- Sortasi di pembibitan dapat dilakukan dengan teliti sehingga menjamin mutu dalam penyediaan bahan tanam.

Pembibitan agar berjalan dengan sempurna, maka hal-hal yang diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Tempat pembibitan harus dekat dengan sumber air dan mudah diawasi.
- Tempat datar dan memiliki drainase yang baik.
- Terlindung dari penyinaran matahari langsung dan terpaan angin kencang.
- Terlindung dari hama/penyakit dan hewan pengganggu.

Tempat pembibitan juga diperlukan pembuatan bedengan terlebih dahulu, dengan lebar 1,2 m dan panjang tergantung kebutuhan, bedengan dibuat agak tinggi dan rata permukaannya. Perlu dibuatkan atap dari para-para daun kelapa, tebu atau daun alang-alang dengan tinggi sebelah timur 1 m dan sebelah barat 1,2 m. Media pembibitan terdiri dari campuran tanah lapisan atas (top soil) yang subur, pupuk kandang dan pasir halus dengan perbandingan 1 : 1 : 1 atau 2 : 1 : 1 kemudian diayak. Setelah dilakukan pengayakan kemudian media dimasukkan dalam kantong plastik (polibag) ukuran 30 x 20 cm dan

tebal 0,8 mm. Polibag diberi lubang sekitar 18 lubang per polibag dan diisi dengan media sampai batas 1 cm di bawah permukaannya, kemudian disusun dalam bedengan yang telah disiapkan. Media polibag disiram dengan air secukupnya dan benih yang telah berkecambah ditanam pada bagian tengah polibag yang telah dibuat lubang dengan jari tangan atau kayu. Saat penanaman kecambah perlu dijaga kerusakan akarnya, kemudian tanah di kanan dan kiri kecambah ditekan/dipadatkan sedikit dengan jari.

Pemeliharaan bibit

Setelah bibit tertanam, tindakan selanjutnya adalah pemeliharaan yang meliputi penyiraman, pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Penyiraman dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore) sampai bibit berumur dua bulan, selanjutnya sampai bibit berumur enam bulan penyiraman dilakukan satu kali sehari. Penyiraman dilakukan dengan menggunakan gembor atau sprayer.

Pupuk yang dinakan dalam pembibitan adalah nitrogen dan ZA 2 gram/bibit (sekitar 1 sendok teh) dan diberikan sekitar 5 cm dari pangkal batang. Jika menggunakan pupuk urea maka dosis yang diberikan setengah dari dosis ZA. Pupuk diberikan pada bibit berumur satu bulan dan diulang setiap minggu.

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara intensif. Hama yang biasa menyerang bibit adalah belalang, bekicot, dan berbagai macam ulat. Pengendalian dapat dilakukan secara manual dan dapat juga dikendalikan dengan insektisida yang dianjurkan. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman ini ada beberapa jenis penyakit yang menyerang seperti layu pada bibit, mati pucuk, anthracnosis pada daun

dan lain-lain, dan dikendalikan dengan fungisida anjuran. Pengendalian penyakit juga dapat dilakukan cara memisahkan bibit yang terserang kemudian dimusnahkan.

Penyiangan gulma dilakukan secara manual dengan cara mencabut gulma yang tumbuh dalam polibag atau di bedengan. Pemeliharaan yang lain yakni dengan membuang (mewilwil) tunas-tunas samping yang kadang-kadang tumbuh dari ketiak daun pertama, agar pertumbuhannya bagus dan sehat maka diusahakan agar bibit hanya tumbuh satu tunas. Bibit juga perlu dilakukan sortir yaitu dengan memisahkan bibit yang pertumbuhannya lambat/kecil dan tumbuh normal untuk menghindarkan persaingan dan pertumbuhan bibit terlihat seragam. Kegiatan tersebut dilakukan setelah umur bibit satu bulan yang sekaligus dilakukan penjarangan agar supaya media tumbuh bibit tidak rapat. Bibit siap dipindahkan ke lapangan setelah berumur 4 – 6 bulan. Sebelum bibit dipindahkan ke lapangan/kebun terlebih dahulu bibit dilatih untuk menyesuaikan keadaan lingkungan (*hardening*) kebun yaitu dengan membuka atap secara bertahap di pembibitan, sehingga saat bibit di tanam atap sudah terbuka penuh.

Pemindahan bibit ke kebun dapat dilakukan dengan cara menyisipkan diantara tanaman kakao yang sudah ada dan tidak produktif lagi sebagai upaya peremajaan kakao secara generatif. Untuk pemeliharaan tanaman muda dilakukan pemangkasan bentuk setelah tanaman berumur satu tahun.

Sedangkan pembibitan secara vegetatif ialah pembibitan yang dilakukan dengan penyambungan (*grafting*), pencangkakan (*air layering*), okulasi (*budding*), dan perundukan cabang bagian bawah tanaman (*ground layering*). Pemeliharaan bibit yang berasal dari

perbanyak secara vegetatif sama dengan perbanyak generatif. Keuntungan pembibitan secara vegetatif adalah ukuran tanaman seragam, waktu berbuah lebih cepat, dan produksinya lebih tinggi daripada pembibitan dengan biji.

Penanaman dan pemeliharaan tanaman

A. Penanaman Bibit di Kebun

1. Penentuan Saat Tanam

Tanaman jambu mete umumnya dikembangkan pada lahan kering, sehingga penentuan jadwal tanam harus diperhatikan terutama datangnya awal musim hujan dan persiapan lahannya. Penentuan jadwal tanam yang tepat dilahan kering adalah pada permulaan musim hujan sampai dengan pertengahan musim hujan, yakni : bulan Oktober/November sampai dengan Desember/Januari.

2. Persiapan Lahan

Penyiapan lahan untuk penanaman jambu mete yang utama adalah sisa-sisa bekas tanaman sebelumnya yaitu dengan membersihkan sisa-sisa akar tanaman, tajuk yang masih hidup, dan pembersihan semak belukar. Setelah pekerjaan ini selesai kemudian perlu dibuat :

- Parit untuk saluran irigasi dan drainase,
- Pembuatan jalan control pada hamparan tanaman jambu mete,
- Pembuatan jalan angkutan produksi, dan
- Pembentukan teras-teras bagi lahan miring.

3. Penentuan Jarak Tanam

Jarak tanam yang dianjurkan untuk budi daya tanaman jambu mete adalah sebagai berikut :

- 6 m x 6 m : jarak tanam dalam barisan tanam yang membujur arah Barat-Barat-Timur adalah 6 m dan jarak antar barisan tanaman 6 m.
- 6 m X 8 m : Jarak dalam barisan 6 m dan jarak antar barisan tanam 8 m.
- 8 m X 10 m : Jarak dalam barisan 8 m dan jarak antar barisan tanam 10 m.
- 12 m X 12 m : Jarak dalam barisan 12m dan jarak antar barisan tanam 12 m.

4. Pembuatan Lubang tanam

- Setelah penentuan jarak tanam dibuat kemudian dipasang ajir.
- Lubang tanam dibuat sesuai jarak tanamnya, ukuran lubang tanam adalah 50 cm X 50 cm X 50 cm.
- Pembuatan lubang tanam dapat dilakukan secara manual atau dengan peralatan teknis. Secara manual lahan yang telah diberi tanda ajir, kemudian tanahnya digali sesuai ukuran lubang tanam. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan disamping kiri-kanan.
- Untuk menambah bahan organik tanah maka pada galian lubang tanam dapat ditambahkan pupuk kandang atau kompos dengan takaran ± 10 kg/lubang. Lubang tanam tersebut dibuat lebih awal 2-4 hari sebelum penanaman bibit jambu mete.
- Buat lubang tanam sebesar kantong polybag yang digunakan untuk penanaman bibit jambu mete pada lubang tanam yang telah ditutup tadi dan posisinya harus tepat di tengah.

5. Penanaman

Langkah-langkah penanaman bibit mete di dalam lubang tanam adalah :

- Menggunakan bibit jambu mete yang telah dipersiapkan dalam pembibitan.
- Penanaman bibit jambu mete dengan menggunakan bibit yang sehat yang berasal dari pembibitan.
- Umur bibit yang siap ditanam dilahan adalah sekitar 4 – 6 bulan dipembibitan.
- Bibit jambu mete beserta tanahnya kedalam lubang tanam dengan melepas kantong polybag terlebih dahulu, kemudian timbun dengan tanah galian tadi sampai se batas leher akar sambil ditekan-tekan sedikit agar tanaman dapat berdiri tegak dan kuat.
- Pada lahan kering saat penimbunan tanah dibuat agak cekung, agar saat turun hujan dapat menampung air dan dapat menjaga kelembaban tanah disekitar pertumbuhan bibit yang baru ditanam. Di sekitar tanaman dapat juga diberi mulsa jerami padi untuk menjaga kelembaban tanah, kemudian disiram air secukupnya.

6. Waktu Tanam

Waktu penanaman bibit jambu mete yang baik adalah :

- Pada pagi hari sebelum pukul 09.00 atau pada sore hari setelah pukul 15.00.
- Penanaman bibit jambu mete pada siang hari dapat menyebabkan kelayuan, bahkan mati.

7. Penyulaman

- Penyulaman untuk tanaman jambu mete masih dapat dilakukan sampai tanaman berumur 2 – 3 tahun.
- Penyulaman adalah penggantian tanaman yang rusak akibat serangan hama dan penyakit, tanaman yang tumbuh kerdil, dan tanaman yang mati.
- Penyulaman harus segera dilakukan apabila ada bibit yang pertumbuhannya kurang baik, rusak, atau mati.
- Bibit sulaman harus diambil dari bibit cadangan yang memiliki umur sama dengan tanaman yang digantikan.

B. Pemeliharaan Tanaman

1. Penyiangan

Penyiangan gulma pada tanaman jambu mete dilakukan tanaman yang masih muda atau yang sudah menghasilkan, karena rumput atau gulma yang tumbuh di areal perkebunan jambu mete sangat mengganggu pertumbuhan dan pembentukan hasilnya. Penyiangan rumput/gulma yang sempurna dapat meningkatkan perkembangan tajuk tanaman sehingga tanaman tersebut dapat mereduksi luas permukaan tanah dan pada saat yang sama dapat meningkatkan produksi tanaman.

2. Pemupukan

Tanaman jambu mete mempunyai sistem perakaran yang spesifik. Tanaman kakao lam yang terdiri dari akar tunjang dan perakarannya tumbuh kesamping, panjangnya tergantung umur dan kondisi tanaman. Melihat kondisi yang demikian maka perlu diketahui cara penempatan

pupuk yang tepat bagi tanaman agar pupuk yang diberikan dapat segera dimanfaatkan oleh tanaman semaksimal mungkin.

Jenis – jenis pupuk,

Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ternyata bermacam-macam. Berdasarkan asal pembuatannya, pupuk dapat digolongkan menjadi dua yaitu : pupuk organik dan pupuk anorganik.

Pupuk organik,

Dikatakan pupuk organik karena pupuk ini berasal dari pelapukan sisa-sisa makhluk hidup, seperti tanaman (jerami tanaman, daun-daun tanaman, ranting/cabang tanaman dll), hewan (kotoran hewan). Pupuk ini umumnya merupakan pupuk lengkap artinya mengandung unsur hara mikro dan hara makro tetapi jumlahnya sedikit.

Jenis-jenis pupuk organik adalah pupuk kandang, kompos, humus, pupuk hijau dan guano (kotoran kelelawar).

- Prosesing kompos dapat dilakukan dikebun langsung dengan cara membuat lubang diantara 4 tanaman jambu mete.
- Ukuran lubang 50 x 75-100 cm dengan kedalaman 50-75 cm.
- Bahan kompos berasal dari daun-daun/ranting jambu mete, pupuk hijau yang ada disekitar tanaman jambu mete (kotoran sapi bila ada).
- Dekomposer menggunakan "stardec"

Pupuk anorganik,

Pupuk anorganik adalah pupuk yang berasal dari bahan kimia. Kandungan unsur hara pupuk anorganik umumnya tinggi. Pupuk ini kebanyakan hasil ramuan pabrik, tetapi ada pula yang digali dari alam seperti fosfat alam dan kapur pertanian. Oleh sebab itu pupuk

anorganik umumnya dibuat manusia maka kandungan haranya dapat beragam karena disesuaikan dengan kebutuhan tanaman.

Jenis-jenis pupuk anorganik adalah Urea, TSP, KCl, ZA, NPK dan lain-lain

Cara pemupukan,

- Cara pemupukan jambu mete secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu pemupukan melalui tanah dan melalui daun.
- Pemberian pupuk anorganik melalui tanah dilakukan dengan meletakkan pupuk diparit atau alur yang dibuat mengelilingi pohon, jarak parit atau alur sesuai dengan lebar kanopi dari batang utama dan kemudian menutupnya kembali.
- Kedalaman parit lebih kurang 30 cm.
- Penutupan dimaksudkan untuk mengurangi kehilangan pupuk melalui penguapan (misalnya jika menggunakan pupuk urea) dan erosi.
- Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu awal musim hujan dan akhir musim hujan.
- Dosis pupuk yang diberikan disesuaikan dengan umur tanaman, yaitu 100-400 gram NPK/pohon setiap kali melaksanakan pemupukan.

3. Penyiraman

Pengembangan tanaman jambu mete umumnya dilakukan pada lahan kering yang bergantung pada turunnya hujan. Untuk menjaga supaya air tidak terbuang sia-sia maka diperlukan pembuatan saluran drainase. Selain itu juga perlu adanya garis kontur pada lahan yang topografinya bergelombang sehingga dapat menahan laju aliran air dan mencegah erosi. Pada areal pengembangan jambu mete yang dekat dengan sumber air (penampungan), penyiraman dapat dilakukan dengan

memanfaatkan air yang ada dipenampungan baik secara manual maupun dengan menggunakan mesin pompa. Penyiraman dilakukan setelah musim kemarau tiba.

4. Pemangkasan

Pemangkasan pada tanaman jambu mete dimaksudkan untuk membentuk kerangka tanaman dengan pertumbuhan batang, cabang yang ideal. Dengan pemangkasan, maka akan terbentuk percabangan yang bagus, tajuk yang luas, dan pohon yang luas. Pemangkasan pada tanaman jambu mete dimulai sejak tanaman masih berupa bibit sampai tanaman berbuah. Pemangkasan tanaman yang masih berupa bibit hanya dilakukan untuk membuang tunas-tunas sampingnya saja dan diusahakan pertumbuhan cabangnya juga dikendalikan. Tanaman muda yang memiliki ketinggian diatas 150 cm dan belum ada tanda-tanda akan tumbuh cabang maka dilakukan pemangkasan dengan cara memotong bagian ujung tanaman setinggi 150 cm dari permukaan tanah.

Sedangkan pemangkasan pada tanaman yang menghasilkan dilakukan pada cabang-cabang yang mati, pertumbuhannya kurang sehat, cabang yang rusak dan cabang-cabang yang pertumbuhannya sudah saling bersinggungan dengan tanaman lain disekitarnya.

5. Pengendalian OPT

Perlindungan tanaman dari serangan hama dan penyakit pada prinsipnya dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- Tindakan preventif, yaitu mencegah serangan hama dan penyakit dengan melakukan pengolahan tanah secara intensif, menanam

dengan jarak tanam yang sesuai, penyiraman dengan air yang sehat, dan penyiangan.

- Tindakan kuratif, yaitu mengendalikan serangan hama dan penyakit. Dengan memelihara/menyebarkan musuh alami (predator), membunuh hama secara langsung, memangkas bagian tanaman yang terserang hama/penyakit dan membakarnya, atau menyemprot tanaman dengan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit sesuai anjuran.

Jenis hama dan penyakit :

Tanaman jambu mete tidak luput dari serangan hama dan penyakit, beberapa hama yang menyerang tanaman jambu mete antara lain hama *Helopeltis* sp, ulat kipas, kutu daun, penggerek batang dan akar, pengendallannya dapat dilakukan dengan memungut ulat-ulat yang berkelompok pada daun, lalu memusnahkannya dengan menyemprotkan insektisida, memangkas bagian tanaman yang terserang, serta dikendalikan dengan insektisida yang dianjurkan. Begitupula dengan penyakit yang menyerang tanaman ini ada beberapa jenis penyakit yang menyerang seperti jamur akar putih (JAP), layu pada bibit, mati pucuk, busuk kering pada buah dan biji, *Anthracois* pada daun dan lain-lain. Dapat pula dikendalikan dengan cara pengolahan tanah secara intensif, penyemprotan dengan fungisida medesinfektan benih dan bibit, menanam dengan jarak tanam yang sesuai serta sanitasi kebun.

6. Penjarangan

Penjarangan tanaman jambu mete harus dilakukan pada saat yang tepat, artinya saat tanaman tidak sedang tumbuh bunga atau dengan kata lain waktu yang tepat adalah setelah periode panen buah telah habis. Periode panen buah jambu mete biasanya terjadi selama tiga kali yaitu panen pertama yaitu jatuh pada bulan Juli/Agustus, panen ke dua bulan Agustus/September dan panen ke tiga bulan September/Oktober.

Kegiatan penjarangan dapat juga dilakukan bersamaan dengan persiapan lahan. Pohon jambu mete yang sudah ditebang segera dibersihkan ranting-rantingnya dan kayu yang besar-besar dan ranting dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau kebutuhan lainnya. Sementara itu, sisa – sisa dari daun jambu mete dapat disebar ke lahan sebagai mulsa atau ditanam dalam lorak-lorak disekitar tanaman jambu mete yang tidak dijarangkan sebagai bahan organik. Penjarangan tanaman jambu mete tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi dilakukan secara bertahap selama 3 tahun berturut-turut.

Lahan diantara tanaman jambu mete bekas pohon yang ditebang dapat diolah tanahnya dan diusahakan tanaman semusim. Dengan demikian diversifikasi horisontal bagi petani jambu mete akan timbul kembali melalui pengembangan tanaman semusim sebagai tanaman sela. Melalui bentuk diversifikasi demikian, porsi pendapatan petani akan bertambah dengan adanya pembudidayaan tanaman semusim diantara tanaman jambu mete.

Teknik Penjarangan,

Umumnya pada permulaan tanam, tanaman jambu mete ditanam dengan jarak tanam 6 x 6 m dengan total tanaman (populasi/kerapatan

tanaman) 276 pohon/ha. Penerapan jarak tanam dengan ukuran tersebut masih toleran terhadap tanaman jambu mete yang berumur muda di bawah 6 tahun, apabila tanaman telah mencapai umur 7 tahun ke atas kanopi tanaman sudah saling bersinggungan. Dengan demikian jarak tanam yang ideal adalah yang lebih lebar yaitu 12 x 12 m dengan jumlah tanaman 67 pohon/ha, untuk mendapatkan kondisi seperti ini maka perlu dilakukan penjarangan terhadap tanaman jambu mete.

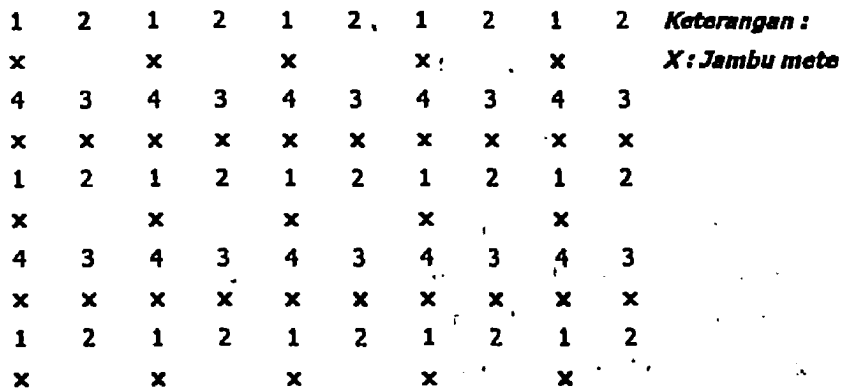
Penjarangan dilakukan sebelum turun hujan yaitu pada saat tanaman telah habis dipanen (bulan Oktober – Nopember) sehingga setelah selesai dilakukan penjarangan segera dilakukan pengolahan tanah untuk usaha tani tanaman semusim. Dengan dilakukan penjarangan maka satuan luas untuk tanaman semusim juga bertambah, sehingga akan menambah pula produksi dari tanaman semusim.

Alat yang digunakan adalah parang atau gergaji senso dan yang perlu diperhatikan waktu penjarangan yaitu arah merobohkan tanaman agar supaya tidak mengenai tanaman yang lainnya.

1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	Keterangan :
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	X : Jambu mete
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	

Gambar 1. Kondisi awal tanaman jambu mete dengan jarak tanam 6 x 6 m.

Menurut Rosmellisa dan Abdullah (1991) penjarangan tanaman jambu mete dilakukan secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan tajuk tanaman, yaitu berturut-turut pada umur 6 – 7 tahun sebesar 25 %, pada umur 7 – 8 tahun sebesar 50 % (kumulatif), dan pada umur 9 – 10 tahun sebesar 75 % (kumulatif).



Gambar 2. Penjarangan 25 % (tanaman nomor 2 dipotong)

Pada penjarangan pertama yaitu tanaman yang berumur 6 tahun, penjarangan dilakukan sebanyak 25 % dan tanaman nomor 2 yang dipotong sehingga populasi tanaman menjadi 207 pohon/ha dengan jarak tanam 6 x 12 m bujur sangkar.

1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	Keterangan :
x		x		x		x		x		X : Jambu mete
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
	x		x		x		x		x	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
x		x		x		x		x		
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
	x		x		x		x		x	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
x		x		x		x		x		

Gambar 3. Penjarangan 50 % (tanaman nomer 4 dipotong)

Penjarangan kedua dilakukan pada tanaman berumur 7 tahun (penjarangan 50 %) yaitu pohon nomer 4 sehingga sisa pohon menjadi 138 pohon/ha dengan jarak tanam 12 x 12 m bujur sangkar ditambah pohon nomer 3 pada titik diagonal.

1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	Keterangan :
x		x		x		x		x		X : Jambu mete
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
x		x		x		x		x		
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
x		x		x		x		x		

Gambar 4. Penjarangan 75 % (tanaman nomer 3 dipotong)

Penjarangan tahun ke-3 (terakhir) dilakukan pada tanaman berumur 9 – 10 tahun yaitu dengan memotong tanaman nomer 3. Dengan demikian sisa tanaman menjadi 69 pohon/ha dengan jarak tanam 12 x 12 m bujur sangkar tanpa tanaman pada garis diagonal.

Panen

Panen buah mete umumnya dilakukan dengan memetik buah-buah yang telah masak dipohon atau memungut buah-buah yang telah gugur di tanah tetapi sudah matang. Pemetikan buah mete ini tidak dapat dilakukan sekaligus karena buah mete tidak masak secara bersamaan, pemetikan dapat dilakukan setiap 3 – 5 hari sekali selama 2 – 3 bulan tergantung pada banyaknya buah. Buah-buah yang telah mencapai derajat kemasakan yang optimal ditandai dengan penampakan fisik buah semu seperti buah semu berwarna merah cerah jingga atau kuning, daging buah semu jika dipijit sudah agak terasa lunak, dan buah telah berumur 60 – 70 hari sejak bunga mekar.

Penanganan pasca panen

1. Pemisahan buah dari tangkai

Buah semu yang telah dilakukan pemanenan dikumpulkan dan segera dilakukan pemisahan antara buah semu dan biji mete. Cara memisahkannya biji mete cukup dengan cara dipuntir kemudian ditaruh di tempat terpisah, setelah itu biji mete tadi dicuci untuk membersihkan segala kotoran yang menempel.

2. Sortasi dan Grading jambu mete

- Sortasi biji mete dimaksudkan untuk memisahkan antara biji yang baik dan biji mete yang rusak.

- Grading yaitu pengelompokan biji mete yang berukuran besar dan kecil.
- Tujuan keduanya adalah untuk menyeragamkan ukuran agar memudahkan proses pelembapan, penggorengan dan pemecahan.

3. Pengeringan biji mete

Umumnya biji mete yang telah dipetik masih memiliki kadar air sekitar 25%, oleh karena itu untuk memperoleh biji mete yang berkualitas dan memiliki daya simpan maka kadar air harus diturunkan menjadi 5 %. Penurunan kadar air biji mete dapat dilakukan dengan cara dijemur di bawah panas matahari dengan dihindarkan di lantai jemur, atau menggunakan open.

4. Penyimpanan biji gelondong mete

Biji-biji mete yang telah kering harus segera disimpan dengan baik agar kualitas biji tersebut tetap baik. Biji-biji mete dimasukkan dalam karung goni atau karung plastik, kemudian disimpan dalam gudang dengan diberi alas dari papan atau balok kayu. Biji mete gelondong yang disimpan, hal penting yang perlu diperhatikan adalah suhu udara dan kelembapan udara di dalam tempat penyimpanan.

5. Pelembapan biji mete

Biji mete yang telah dikeringkan dan disimpan umumnya memiliki kadar air 5%, biji tersebut bila akan dipecah untuk diambil kacang metenya harus digoreng terlebih dahulu, namun sebelum di goreng biji mete yang memiliki kadar air rendah harus dinaikkan lagi kadar airnya hingga batas optimum sekitar 16%, peningkatan kadar air biji mete dilakukan

dengan cara pelembaban. Lama proses pelembaban bervariasi antara 24 – 48 jam (1 – 2 hari) tergantung pada besarnya ukuran biji mete, kadar air dikehendaki, dan proses pelembaban yang digunakan.

6. Pengkacipan kacang mete

Kacang mete merupakan bagian yang dikonsumsi, untuk mengambil kacang mete kulit mete dipecah atau dikupas. Pengupasan kulit mete dapat dilakukan secara mekanis menggunakan alat kacip, atau secara manual.

7. Pengeringan kacang mete

Kacang mete yang telah dipisahkan dari kulitnya dikeringkan lagi hingga kadar air mencapai sekitar 3%. Pengeringan kacang mete ini bertujuan untuk memudahkan pengelupasan kulit dari kacang mete dan mencegah dari serangan jamur, hama, serta meningkatkan daya tahan.

8. Pengupasan kulit ari

Pengupasan kulit ari kacang mete dilakukan segera setelah pengeringan. Pengupasan kulit ari kacang mete yang dilakukan secara manual dapat dikerjakan dengan penggesekan menggunakan jari tangan secara hati-hati atau menggunakan pisau jika sulit dilakukan dengan tangan.

9. Pelembaban mete

Sebelum dikemas kacang mete yang telah dikeringkan dengan kadar air 3% harus dilembabkan hingga mencapai kadar air 5%. Pelembaban

kacang mete dilakukan dengan menyimpannya di dalam ruang kelembaban beberapa jam.

10. Pengemasan

untuk mencegah kerusakan kacang mete perlu dikemas dengan baik. Pengemasan selain melindungi kacang mete dari kerusakan serangga, bertujuan pula untuk melindungi kerusakan mekanis karena pengangkutan untuk kerusakan fisiologis karena pengaruh lingkungan suhu dan kelembaban.

11. Menyimpan kacang mete.

Dalam penyimpanan ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- Ruang gudang penyimpanan harus selalu bersih,
- Memiliki konstruksi yang kuat,
- Pintu-pintu yang rapat,
- Memiliki ventilasi,
- Memiliki penerangan,
- Penataan peti kemas harus disusun secara teratur,
- Suhu udara dalam gudang di usahakan selalu konstan (30°C - 37°C).

Daftar Pustaka

BPS. 2012. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka. Biro Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram.

Dinas Perkebunan Propinsi, 2013. Buku Data Perkebunan Tahun 2012. Dinas Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram. 2013.

Ditjetbun.pertanian.go.id/tinyarcpuk/file.pedoman-teknis-pengembangan-jambu-mete (26 Januari 2015).

Dunia-agrikultur.blogspot.com/2008/12/teknis-budidaya-dan-pasca-panen-jambu-mete.html (26 Januari 2015)

<https://adeputraselayar.wordpress.com/2012/02/11/makalah-budidaya-tanaman-jambu> (23 Januari 2015).

Muchdat Wldodo. 2002. Teknologi Pemangkasan. Direktorat Tanaman Buah. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura.

Rosmelisa dan Achmad Abdullah. 1991. Analisis Usaha tani Jambu Mete. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.

Tipspetani.blogspot.com/2011/06/budidaya-tanaman-jambu-monyet-jambu.html (26 Januari 2015).

www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jambu-mete.pdf. (26 Januari 2015).

www.slideshare.net/septiansaha/makalah-jambu-mete-di-kabupaten-muna (26 Januari 2015).

